

KECENDERUNGAN BERPERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA DITINJAU DARI ORIENTASI RELIGIUS DAN JENIS KELAMIN

Irwan Nuryana Kurniawan

Universitas Islam Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan orientasi religius dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada laki-laki dan perempuan. Hipotesis yang diajukan adalah (1) ada korelasi negatif antara orientasi religius dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja; semakin tinggi orientasi religius remaja, semakin intrinsik orientasi religiusnya, semakin rendah kecenderungan remaja untuk berperilaku delinkuen, dan sebaliknya; dan (2) ada perbedaan kecenderungan berperilaku delinkuen antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki lebih tinggi kecenderungannya untuk berperilaku delinkuen daripada remaja perempuan.

Subjek penelitian adalah pelajar SMU N 1 Tasikmalaya yang diambil secara acak dari populasinya, yang memiliki ciri-ciri: pelajar beragama Islam, dan berusia antara 15-17 tahun. Subjek penelitian ini seluruhnya berjumlah 149 orang, terdiri 66 laki-laki dan 83 perempuan.

Untuk mengetahui tingkat orientasi religius dan tingkat kecenderungan berperilaku delinkuen subjek penelitian, digunakan dua macam skala yaitu skala orientasi religius dan skala kecenderungan berperilaku delinkuen. Metode analisis data yang dipakai adalah analisis korelasi product moment dari Pearson untuk menguji hipotesis pertama dan analisis kovarian satu jalur untuk menguji hipotesis kedua.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) ada korelasi negatif yang signifikan antara orientasi religius dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan berperilaku delinkuen antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan.

Kata kunci : Kecenderungan berperilaku delinkuen, orientasi religius, jenis kelamin

Irwan Nuryana Kurniawan, lahir di Sukabumi pada 28 Januari 1974 adalah dosen Fakultas Psikologi Ull. Alumnus S1 (1997) Fakultas Psikologi UGM ini meminati kajian-kajian religiusitas, sosial dan perkembangan.

PENGANTAR

Akhir-akhir ini berbagai kenyataan sosio-kultural semakin memprihatinkan. Dari hari ke hari problem-problem sosial-moral semakin menjadi-jadi. Khusus di kalangan pelajar, problem sosial-moral itu

berwujud semakin meningkatnya hubungan seksual pranikah, perkelahian pelajar menunjukkan peningkatan, merosotnya penghargaan siswa terhadap guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial, dan sebagainya (Nashori, 1995)

Kenakalan remaja, yang dalam bahasa ilmiah diistilahkan sebagai delinkuensi remaja, menurut Mulyono (Trinovita, 1995) merupakan persoalan masyarakat luas dan telah menjadi masalah banyak pihak seperti orangtua, pendidik, dan petugas negara. Kenakalan remaja bahkan telah menjadi masalah nasional karena remaja adalah tiang negara dan generasi penerus. Boleh dikatakan penanggulangan masalah delinkuensi remaja sesungguhnya bukan hanya salah satu penentu masa depan remaja itu sendiri, terutamajuga merupakan penentu masa depan suatu bangsa.

Di dalam psikologi perkembangan, masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Remaja mengalami perubahan pada sejumlah aspek perkembangan, baik itu fisik dan fisiologis, emosi, mental, sosial, maupun moral. Perubahan-perubahan tersebut menuntut remaja mengadakan perubahan besar dalam sikap dan perilaku—sesuai dengan tugas perkembangannya—dengan cara yang adaptif.

Mereka, menurut Ekowarni (1993), dituntut untuk memiliki kompetensi sosial—seperti pemilihan penyelesaian masalah, komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik dengan figur otoritas (orangtua, guru), dan integritas dalam kehidupan kelompok yaitu konformitas, solidaritas, dan mampu menerima umpan baik dari kelompok—sehingga mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya.

Bagi sebagian remaja, tugas perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dialaminya bertambah kuat (Hurlock, 1992). Pada saat yang sama mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan sejumlah

perubahan yang terjadi akibat perubahan fisiknya (Mussen dkk., dalam Elfida, 1995). Kondisi keluarga yang tidak menguntungkan sehingga remaja tidak memiliki kesempatan untuk belajar menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, dan kuatnya pengaruh negatif kelompok sebaya, membuat konflik dan tekanan yang dialami remaja semakin kuat.

Menghadapi keadaan tersebut, remaja membutuhkan suatu pegangan yang akan membantu mereka mengatur dan mengarahkan perilakunya. Prinsip pokok agama (*aqidah*) beserta sistem pendukungnya (*syari'at*, sistem yuridiksi legal formal), menurut Adhim (1996), memberi pegangan pada manusia dalam menerapkan kriteria, memutuskan suatu tindakan, dan meyakini ideal-ideal. Agama memberi arah kepada manusia bagi kegiatan-kegiatan sosialnya, menyucikan maksud-maksud dengan tetap berpijak pada prinsip monoteisme mullak, menghayati keadilan Ilahi untuk menyemangati dalam menempuh kehidupan, dan menumbuhkan kesediaan berkorban karena kecintaan kepada Allah.

Di sinilah agama berperan membantu remaja dalam mengatasi dorongan dan gejala yang ada dalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan, yang mungkin dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya akan menjadi penuntun remaja dalam menjalani aktivitas-aktivitas kesehariannya. Agama berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja. Hati nuraninya akan menegur bilamana remaja akan melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya.

Akhir-akhir ini terlihat adanya peningkatan intensitas penghayatan kehidupan beragama di kalangan remaja. Aktivitas-aktivitas keagamaan—baik yang berdimensi ritual maupun berdimensi sosial—

banyak diikuti oleh remaja. Pengajian-pengajian di masjid, di sekolah, maupun di lingkungan tempat tinggalnya, adanya ikatan remaja masjid, diskusi-diskusi keagamaan (Permata, Edisi 14/V/Februari-Maret 1997), maupun bakti sosial membantu sesama yang kekurangan atau ditimpa musibah (Hai/XXI/7 Januari 1997).

Sebagian remaja, menurut Rakhmat (1991), memperoleh ketenangan dalam ajaran agama. Semakin besar tantangan yang mereka hadapi, semakin kuat mereka berpegang teguh pada ajaran agama. Mereka, terutama yang sedang mencari eksistensi dirinya, menurut Adam dan Gullota (Sarwono, 1994), memperoleh perlindungan dan rasa aman dari agama.

Akan tetapi, permasalahan yang muncul dalam kehidupan keagamaan sekarang ini adalah bahwa agama sedang mengalami "penciutan" signifikansi dalam kehidupan manusia. Religiusitas telah terjatuh menjadi hanya sebagai bagian dari kehidupan manusia dan tunduk kepada kepentingan-kepentingan manusia (Ahmad dalam Widyana, 1995).

Agama, menurut Nadjib (Suara Merdeka, 1997) hanya menempati kapling sempit dalam ruang religiusitas umat manusia. Itu pun yang muncul hanyalah berupa aktivitas-aktivitas ritual simbolis yang secara langsung kurang berdampak pada pengaturan tata sosial manusia. Kecenderungan yang terjadi, agama semakin terdepak dari perhitungan umat manusia dalam praktek kehidupan keseharian. Agama semakin kehilangan tuahnya dalam mengemban misi memandu perilaku manusia. Kecenderungan umat manusia untuk berpikir antroposentris membawa konsekuensi pembalikan logika beragama. Dari suatu kondisi yang memungkinkan bagi kontrol agama terhadap perilaku manusia, menuju kecenderungan bagi manusia untuk mengatur peran agama.

Dari kerangka pemikiran psikologi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran pola orientasi dalam dinamika kehidupan religius, yang mendesak agama keluar dari inti kehidupan manusia dan menjadikannya sekedar sarana instrumental bagi pemenuhan kepentingan dan kepuasan duniawi manusia (Widyana, 1995).

Akibat yang terjadi adalah gejala-gejala kekerasan, penindasan, korupsi, kesewenang-wenangan, kemelaratan, ketidakadilan, kesenjangan yang mencolok antara si kaya dengan si miskin, eksploitasi hubungan majikan buruh, masih tampak kentara di mana-mana.

Kegagalan kehidupan religius seperti yang dikemukakan di atas, menurut Allport dan Ross (Malony, 1977) karena suasana kehidupan keagamaan lebih diwamai oleh orientasi keagamaan yang bersifat ekstrinsik daripada intrinsik. Orientasi keberagamaan ekstrinsik, menurut Allport (Rakhmat, 1991) memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan, *something to use but not to live*. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain seperti kebutuhan akan status, rasa aman, atau harga diri.

Sebaliknya, masih menurut Allport (Rakhmat, 1991) orientasi keberagamaan intrinsik memandang agama sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrative motive*, yang mengaturseluruh hidup seseorang. Agama diterima sebagai faktor pemadu (*unifying factor*). Penelitian Bergin (1987) membuktikan bahwa orientasi religius intrinsik diasosiasikan dengan bebas dari keragu-raguan, minimasi kecemasan, kegigihan berusaha, dan kesiapsiagaan.

Trevers dan Davis (Kuntoro, dkk, 1977) menemukan perbedaan yang signifikan antara remaja delinkuen dan remaja non delinkuen dilihat dari motif keagamaannya dalam berperilaku. Kuntoro dkk (1977) juga menemukan adanya korelasi negatif antara

kenakalan remaja dengan motif keagamaan. Remaja delinkuen dalam bertingkah laku kurang dikendalikan oleh pertimbangan agama, sebaliknya remaja non delinkuen dalam berperilaku lebih banyak dikendalikan oleh pertimbangan keagamaan.

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa perilaku delinkuen lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki daripada remaja perempuan. Perbandingan delinkuensi yang dilakukan remaja laki-laki dan remaja perempuan adalah 4-5 : 1 (Conger, 1977). Perilaku delinkuen, menurut Gold (Conger, 1977) lebih serius dan lebih sering terdapat pada remaja laki-laki daripada remaja perempuan. Hasil penelitian senada ditemukan oleh Hadiat (Pratidarmanastiti, 1991) dengan perbandingan 96% delinkuensi dilakukan anak laki-laki dan 4% oleh anak perempuan.

Perbedaan perlakuan yang diterima antara remaja laki-laki dan remaja perempuan selama masa anak-anak—sebagai akibat dari adanya interaksi antara sifat-sifat masing jenis kelamin dengan stereotif jenis kelamin yang tumbuh di masyarakat—menyebabkan adanya perbedaan kecenderungan berperilaku delinkuen antara kedua jenis kelamin tersebut. Karena remaja laki-laki diharapkan agresif, dan karena remaja perempuan secara tradisional telah disosialisasikan untuk mengadopsi peran pasif, menurut Thornburg (1982), maka remaja laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku delinkuen lebih tinggi daripada remaja perempuan.

HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada korelasi negatif antara orientasi religius dengan kecenderungan ber-

perilaku delinkuen pada remaja. Semakin tinggi orientasi religius remaja, semakin intrinsik orientasi religiusnya, semakin rendah kecenderungan remaja untuk berperilaku delinkuen, dan sebaliknya.

2. Ada perbedaan kecenderungan berperilaku delinkuen antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki lebih tinggi kecenderungannya untuk berperilaku delinkuen daripada remaja perempuan.

METODE

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah (i) Kecenderungan berperilaku delinkuen, sebagai variabel tergantungan, (ii) Orientasi religius, sebagai variabel bebas pertama, (iii) Jenis kelamin, sebagai variabel bebas kedua.

Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar SMU N 1 Tasikmalaya yang diambil secara acak dari populasinya, yang memiliki ciri-ciri: pelajar beragama Islam, dan berusia antara 15-17 tahun. Subjek penelitian ini seluruhnya berjumlah 149 orang, terdiri 66 laki-laki dan 83 perempuan.

Untuk mengetahui tingkat orientasi religius dan tingkat kecenderungan berperilaku delinkuen subjek penelitian, digunakan dua macam skala yaitu skala orientasi religius dan skala kecenderungan berperilaku delinkuen.

1. Skala kecenderungan berperilaku delinkuen terdiri dari 36 butir dengan koefisien validitas butir bergerak antara 0,328-0,794 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,965. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, semakin tinggi kecenderungan subjek untuk berperilaku delinkuen, dan sebaliknya.
2. Skala orientasi religius terdiri dari 38 butir dengan koefisien validitas butir

berkisar antara 0,205-0,585 dan koefisien reliabilitas butir 0,892. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, semakin intrinsik orientasi religiusnya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek semakin ekstrinsik orientasi religiusnya.

Variabel jenis kelamin diketahui dari identitas subjek dalam skala.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode statistik. Teknik statistik yang dipakai adalah (1) teknik korelasi *product-moment* dari Pearson untuk menguji hipotesis pertama, dan (2) analisis kovarians 1-jalur untuk menguji hipotesis kedua.

HASIL

Analisis data menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson menunjukkan harga koefisien sebesar $r=0,540$ ($p<0,01$) dengan koefisien determinan $r^2=0,292$. Ini berarti ada korelasi negatif yang signifikan antara orientasi religius dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja, khususnya pelajar Muslim SMU N 1 Tasikmalaya. Semakin tinggi orientasi religius remaja, semakin rendah kecenderungan remaja untuk berperilaku delinkuen.
2. Hasil analisis data dengan teknik analisis kovariansi 1-jalur memperlihatkan bahwa, dengan mengontrol variabel orientasi religius, diperoleh harga koefisien sebesar $F=2,580$ ($p>0,05$). Ini berarti bahwa dengan mengontrol orientasi religius, tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan berperilaku delinkuen antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perbedaan

tinggi rendahnya kecenderungan berperilaku delinkuen remaja.

DISKUSI

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyebutkan ada korelasi negatif antara orientasi religius dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja adalah terbukti. Semakin tinggi orientasi religius remaja, semakin intrinsik orientasi religiusnya, semakin rendah kecenderungan remaja untuk berperilaku delinkuen, dan sebaliknya.

Kekuatan hubungan kedua variabel yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $-0,540$ memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya orientasi religius mampu menjadi salah satu prediktor bagi tinggi rendahnya kecenderungan berperilaku delinkuen. Sumbangan efektif orientasi religius terhadap kecenderungan berperilaku delinkuen sebesar 29,2 persen.

Adanya korelasi negatif antara orientasi religius dan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja, menurut Darajat (Fridani, 1996) karena agama yang telah ditanamkan sejak kecil dan menjadi bagian dari unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali diri dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Agama, menurut Turner dan Willis (Sarwono, 1994), menjadi kerangka moral dan stabilisator perilaku para remaja, sehingga kecenderungan berperilaku delinkuen mereka relatif lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Trever dan Davis (Kuntoro, 1971), Kuntoro (1971), dan Pusat Penelitian Sosial Budaya Undip Semarang (Eliza, 1996). Semakin yakin akan ajaran agamanya, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum dan peraturan yang berlaku serta tindakan-

tindakan yang oleh masyarakat dianggap sebagai perbuatan tercela. Sebaliknya, semakin lemah ikatan mereka dengan nilai-nilai keagamaan, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk berperilaku delinkuen yang menjurus pada tindak kriminal.

Banyak perilaku remaja yang tidak bertanggung jawab seperti delinkuensi remaja, hubungan seksual sebelum menikah, penyalahgunaan narkotik dan obat-obatan terlarang, serta menurunnya penghargaan terhadap generasi yang lebih tua, menurut Hurlock (1973) merupakan akibat langsung dari ketiadaan atau kurangnya peran agama dalam kehidupan remaja. Minimnya peran agama dalam kehidupan para remaja mendorong mereka yang sedang mengalami goncangan dan gejolak pribadi ini, melampiaskan dorongan-dorongannya dengan cara maladaptif.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya dari Ancok dkk (Astuti, 1997) yang menunjukkan bahwa religiusitas remaja dan kegiatan mereka dalam aktivitas keagamaan memberi pengaruh yang cukup berarti terhadap kepribadiannya. Semakin tinggi religiusitas remaja dan semakin aktif dalam aktivitas keagamaan, semakin baik pula kepribadiannya. Penelitian Aller dan Gawin (Bergin et al., 1987) menemukan bahwa orientasi religius intrinsik memiliki korelasi positif dengan beberapa aspek kepribadian seperti kemampuan sosial, tanggung jawab, kematangan sosial, toleransi, keberhasilan penyesuaian diri, sikap tenang dan spontan, perasaan senang, dan efisiensi intelektual dan kualitas yang mendasari terbentuknya status diri.

Uji signifikansi perbedaan rerata empirik dan rerata hipotetik dengan analisis statistik uji *t* (beda) menunjukkan bahwa rerata empirik subjek dalam penelitian ($M=128,201$) berbeda secara signifikan dari rerata hipo-

tetiknya ($=95$). Hal ini berarti subjek penelitian ini cenderung memiliki orientasi religius yang relatif tinggi dan cenderung mengarah kepada tipe orientasi religius intrinsik.

Dilihat dari kerangka kausalitas, fenomena tingginya orientasi religius para remaja muslim SMU N 1 Tasikmalaya merupakan hasil menggembirakan yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Pembinaan keagamaan yang dilakukan pihak sekolah terhadap para siswa mendukung terciptanya kehidupan religius yang semakin baik dan orientasi religius yang semakin intrinsik. Selain melalui pelajaran agama secara formal di kelas-kelas, pihak sekolah juga mengadakan pembinaan keagamaan di luar jam pelajaran agama.

Tingginya orientasi religius para pelajar muslim ini didukung oleh lingkungan masyarakat Tasikmalaya yang terkenal sebagai masyarakat religius. Lingkungan yang religius, menurut Hurlock (1973) berperan penting terhadap kehidupan keberagamaan remaja. Para remaja yang terbiasa dalam lingkungan agamis, termasuk lingkungan keluarga, menurut Starbuck (Jalaluddin & Ramayulis, 1993) cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis.

Orientasi religius intrinsik, menurut Hafizh (1997) juga dapat terbentuk melalui keteladanan yang baik dari orangtua. Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak. Anak melakukan imitasi, identifikasi, dan internalisasi nilai-nilai, sikap, dan perilaku orangtuanya, hingga orangtualah yang pertama kali membentuk anaknya apa saja melalui perilaku mereka sendiri. "Maka orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Majusi atau Nasrani." Rasulullah SAW menganjurkan agar "orangtua hendaklah menjadi suri teladan dalam berakhlak yang benar di tengah pergaulan

mereka dengan anak-anak.”

Setiap orangtua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik tatkala seorang anak mulai tumbuh. Orangtua dituntut untuk menerapkan segala perintah Allah dan sunnah Rasul-Nya, baik akhlak maupun perbuatan karena seorang anak akan selalu mengawasi dan memperhatikan apa-apa yang dilakukan orangtua mereka sepanjang pagi dan sore, bahkan sepanjang waktu.

Salah satu contoh keteladanan yang baik terdapat dalam hadis berikut ini:

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata: "Suatu malam aku bermalam di rumah bibiku Maimunah. Pada tengah malam, Rasulullah Muhammad SAW bangun. Beliau mengambil air wudhu dari bejana yang terbuat dari kulit yang tergantung di sudut rumah. Kemudian beliau shalat. Maka aku pun mengambil air wudhu dari tempat yang sama. Kemudian aku mendekati Nabi SAW dan berdiri di sebelah kiri beliau. Mengetahui kedatanganku, Nabi SAW lalu memindahkan kanak-ku sehingga beradadi di sebelah kanan beliau."

Sumbangan efektif variabel orientasi religius terhadap kecenderungan remaja untuk berperilaku delinkuen adalah 29,2%. Ini berarti ada variabel-variabel lain sebesar 70,8% yang berpengaruh terhadap kecenderungan berperilaku delinkuen. Salah satunya adalah kemampuan mengontrol diri. Penelitian Elfida (1995) memperlihatkan adanya korelasi negatif antara kemampuan mengontrol diri dengan kecenderungan berperilaku delinkuen. Semakin tinggi kemampuan mengontrol diri yang dimiliki, semakin rendah kecenderungan remaja untuk berperilaku delinkuen.

Variabel intelegensi dalam sejumlah penelitian disebut-sebut sebagai penyebab

timbulnya perilaku delinkuen. Penelitian Haditono (Monks dkk., 1994) memperlihatkan bahwa 69,45% remaja delinkuen memiliki taraf intelegensi di bawah normal. Hasil senada diperoleh dari penelitian Trinovita (1995) dan Grade (Fuhrmann, 1990). Rendahnya tingkat intelegensi yang mereka miliki membuat mereka tidak mampu melihat dan memperkirakan akibat dari perilakunya.

Tinggi rendahnya kecenderungan berperilaku delinkuen para remaja, menurut Ekowarni (1993), juga dipengaruhi oleh kompetensi sosial yang dimilikinya. Sering terjadi, ketidakmampuan dalam menyatakan sikap atau perilaku mengenai apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, atau apa yang diinginkannya, membuat para remaja mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada berbagai macam persoalan. Kompetensi sosial remaja delinkuen, menurut Heiner (Ekowarni, 1993) sangat kurang dibandingkan dengan remaja non-delinkuen.

Sejumlah penelitian juga menemukan bahwa variabel keluarga memiliki pengaruh relatif besar terhadap kecenderungan berperilaku delinkuen para remaja. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial, keluarga yang tidak harmonis, menurut Hawari (1996) memiliki resiko lebih tinggi untuk berperilaku delinkuen. Inkonsistensi penerapan disiplin dalam keluarga, penolakan orang tua terhadap kehadiran anak, keluarga yang berantakan akibat kematian atau perceraian orang tua, menurut Carson dan Butcher (Elfida, 1995) merupakan beberapa karakteristik keluarga yang menyebabkan munculnya perilaku delinkuen pada remaja.

Selain variabel-variabel di atas, variabel kelompok sebaya juga berpengaruh terhadap timbulnya perilaku delinkuen. Keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial dari teman sebayanya, menurut Hurlock (1973) seringkali mendorong remaja mau

melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki kelompoknya, meskipun hal tersebut harus melanggar hukum.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa, hipotesis kedua yang menyebutkan ada perbedaan kecenderungan berperilaku delinkuen antara remaja laki-laki dan remaja perempuan adalah tidak terbukti. Ini berarti, dengan mengontrol variabel orientasi religius, jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap besarnya kemungkinan subjek penelitian—remaja laki-laki maupun remaja perempuan—untuk melakukan perilaku yang melanggar hukum dan aturan yang berlaku serta perilaku yang dianggap masyarakat sebagai perilaku tercela.

Perbedaan tinggi rendahnya kecenderungan berperilaku delinkuen subjek penelitian lebih dipengaruhi oleh tinggi rendahnya orientasi religius subjek, tanpa melihat apakah subjek tersebut laki-laki atau perempuan. Subjek perempuan dengan orientasi religius yang tinggi, orientasi religius intrinsik, akan memiliki kecenderungan berperilaku delinkuen yang relatif rendah. Sebaliknya, subjek laki-laki dengan orientasi religius yang rendah, orientasi religius ekstrinsik, akan memiliki kecenderungan berperilaku delinkuen yang relatif tinggi.

Jadi, ketika remaja laki-laki maupun perempuan ini dihadapkan dengan berbagai pilihan yang ada atau melakukan suatu aktivitas, mereka akan melihatnya dari kerangka acuan (*frame of reference*) ajaran agama yang diyakininya. Mereka akan mengintegrasikan dan menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan lainnya sesuai apapun dengan keyakinan dan ajaran-ajaran religius. Apakah pilihan tersebut sesuai dengan keyakinan yang mereka anut, apakah Allah SWT ridha terhadap aktivitas yang dilakukannya. Mereka akan segera melaksanakan shalat ketika mendengar adzan meskipun harus meninggalkan acara televisi yang sangat disukainya. Mereka tidak

akan mencontek ketika ujian meskipun pengawas ujian tidak ada di ruangan. Mereka akan mematuhi perintah orangtua dan gurunya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Hasil penelitian ini memberikan bukti baru tentang pengaruh jenis kelamin terhadap kecenderungan perilaku delinkuen. Selain dipengaruhi oleh orientasi religius, tidak adanya perbedaan kecenderungan berperilaku delinkuen antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, menurut Thornburg (1982) kemungkinan juga disebabkan oleh meningkatnya kesempatan bagi perempuan untuk berperan sama seperti yang dicapai oleh laki-laki dalam berbagai macam aktivitas yang ada dalam masyarakat. Hal ini terjadi terutama di pusat-pusat kota dan pada kalangan kelas menengah.

Sekarang, bukanlah hal yang mengherankan bagi perempuan bekerja di luar rumah, istri memiliki penghasilan yang sama atau bahkan lebih tinggi dari suaminya, atau berbagi aktivitas rumah tangga dengan suaminya. Remaja perempuan yang tumbuh dan berkembang sejak anak-anak pada lingkungan yang demikian, menurut Thornburg (1982) akan mengidentifikasikan diri dengan figur ibunya, bahwa di dalam rumah dirinya sederajat dengan laki-laki. Karena percaya bahwa dia mampu melakukan sesuatu seperti yang dilakukan remaja laki-laki dan dirinya memiliki hak yang sama dalam cara seperti halnya remaja laki-laki, menjadikan remaja perempuan lebih mudah terpengaruh untuk berperilaku delinkuen.

Di dalam masyarakat dengan perubahan pola kehidupan yang relatif cepat, sebuah stereotip peran seks baru dengan label "peran seks sederajat" telah berkembang dan mulai menggantikan peran seks lama, yang meyakini adanya perbedaan ekstrim antar jenis kelamin. Peran seks sederajat (egalitarian), menurut Hurlock (1991), lebih

menekankan pada kesamaan antar anggota kedua jenis kelamin.

Pola kehidupan yang telah menjadi demikian kompleks mengakibatkan masyarakat membutuhkan sumbangan yang lebih beragam dari yang diperlukan saat kehidupan masih sederhana. Hal ini menuntut peran kedua jenis kelamin untuk memberikan sumbangan bagi kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Meskipun sumbangan mereka berbeda, menurut Hurlock (1991), sumbangan kedua peran jenis tersebut sangat berharga dan tidak ada bukti bahwa kelompok laki-laki memberi sumbangan yang lebih berharga dari kelompok wanita atau sebaliknya.

Peran seks yang sederajat ini sesuai dengan semangat ajaran Islam bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Perempuan, menurut Qardhawi (Syuqqah, 1997) diberi tugas dan kewajiban seperti halnya laki-laki. Disampaikan perintah dan larangan kepada perempuan seperti halnya perintah dan larangan kepada laki-laki. Diberinya pahala atau siksaan seperti halnya pahala atau siksaan kepada laki-laki.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujarat: 13)"

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan

yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah lelah menyediakan ampunan dan pahala yang besar (QS. Al-Ahzab: 35)"

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu, dan barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab (QS. Al-Mu'min:40)"

"Dan laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Maidah: 38)"

Jadi, ketika ditemukan perilaku delinkuen, orangtua atau masyarakat hendaknya memberi perlakuan yang sama, baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan. Bahwa perilaku delinkuen—siapapun yang melakukannya tanpa melihat jenis kelamin, suku bangsa, status, kekayaan, jabatan, dan lain sebagainya—merupakan perilaku yang tercela, perbuatan yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Sebaliknya, siapapun yang berbuat baik kepada sesama, termasuk terhadap makhluk lain ciptaan Allah selain manusia, bekerja sungguh-sungguh untuk menghidupi keluarga, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, menjaga lidahnya dari menggunjing, menyambung tali silaturahmi dengan tetangga, akan memperoleh kemuliaan di sisi Allah dan Rasul-Nya.

Bukti empirik yang diperoleh dari penelitian ini juga memperlihatkan bahwa, subjek penelitian memiliki kecenderungan berperilaku delinkuen yang relatif rendah. Informasi yang diperoleh dari pihak sekolah mendukung hasil penelitian ini. Jumlah pelanggaran peraturan sekolah ternyata relatif sangat sedikit dan hal tersebut berupa pelanggaran ringan.

Rendahnya jumlah pelanggaran yang dilakukan subjek penelitian diduga disebabkan oleh faktor penerapan disiplin sekolah yang cukup baik dan konsisten. Setiap pelanggaran yang dilakukan akan dikenai sanksi dan hukuman, sesuai dengan berat ringannya pelanggaran tersebut. Konsistensi penerapan disiplin tersebut membawa dampak positif bagi siswa, yaitu membantu siswa mengontrol perilaku dan bertanggungjawab atas perilakunya.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) ada korelasi negatif yang signifikan antara orientasi religius dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja. Semakin tinggi orientasi religius remaja, semakin intrinsik orientasi religiusnya, semakin rendah kecenderungan remaja untuk berperilaku delinkuen, dan sebaliknya. (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan berperilaku delinkuen antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Tinggi rendahnya kecenderungan berperilaku delinkuen remaja lebih dipengaruhi oleh tinggi rendahnya orientasi religius yang dimiliki, tanpa melihat jenis kelamin remaja tersebut.

Saran untuk remaja adalah peningkatan orientasi religius ke arah yang lebih matang dan sikap keberagamaan yang lebih intrinsik dengan meningkatkan *religious knowledge* yang lebih kuat dan kompre-

hensif, misalnya mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan, kajian-kajian keagamaan, membaca literatur-literatur keagamaan. Melalui pemahaman agama yang kuat dan komprehensif, akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas *religious practice* (ibadah dan mu'amalah)

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melihat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kecenderungan berperilaku delinkuen seperti kondisi keluarga, kompetensi sosial, pola disiplin keluarga, intelegensi, teman sebaya, dengan memperhatikan pengaruh orientasi religiusnya. □

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. 1996. *Mendidik Anak Menuju Taklif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Allport, G.W. and Roos, M. 1997. Personal Religious Orientation and Prejudice. Dalam H.N. Malony (ed), *Current Perspective in the Psychology of Religion*. Michigan: William B, Eerdmans Publishing Co.
- Astuti, Y.D. 1997. Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Gaya Penjelasan Pada Mahasiswa Yang Beragama Islam Di Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Bergin, A.E., Masters, K.S., and Richard, P.S. 1987. Religiousness and Mental Health Reconsidered: A Study of an Intrinsically Religious Sample. *Journal of Counseling Psychology*, 34, 197-204.
- Daradjat, Z. 1985. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Ekowami, E. 1993. *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan*.

- Buletin Psikologi, No 2, 24-27.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Elfida, D. 1995. Hubungan Antara Kemampuan Mengontrol Diri Dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Eliza, I. 1996. Pengaruh Pengajian I'tikaf Ramadhan Terhadap Strategi Coping. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Fridani, L. 1996. Orientasi Religius dan Kemampuan Mengontrol Diri Pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, adolescent.* Illinois: Brown Higher Education.
- Hafizh, M.N.A. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah.* Bandung: Al-Bayan.
- Hawari, D. 1996. Al-Qur'an: *Ilmu Kesehatan dan Ilmu Kedokteran Jiwa.* Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development.* Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha, Ltd.
- . 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin Ramayulis, T. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Penerbit Kalam Mulia
- Kuntoro, dkk. 1977. Penyelidikan Tentang Motivasi Agama, Kesadaran Hukum, Integritas Keluarga, Ikatan Kelompok, Kesadaran Konsekuensi Perbuatan, dan Kenakalan Anak-anak Di Jawa Tengah. *Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: IKIP Negeri.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1994. *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nashori, F. 1995. Efektivitas Rangsangan Simulasi Moral Untuk Meningkatkan Penalaran Moral Siswa. *Jurnal Psikologi, No 2, 1-13.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi.
- Nadji, M. 1997. *Beragama di Era Globalisasi.* Suara Merdeka. Maret 1997.
- Pratidarmanastiti, L. 1991. Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan Non-Delinkuen. *Thesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rakhmat, J. 1991. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim.* Bandung: Penerbit Mizan.
- Sarwono, S.W. 1994. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Press
- Thornburg, H.D. 1982. *Development in Adolescence.* California: Brook/Cole Publishing Company.
- Trinovita, M. 1995. Ciri Sifat Remaja Delinkuen dan Remaja Non-Delinkuen: Studi Tentang Kepribadian Yang Diungkap Dengan Cattle's 16 Personality Factors Questionnaire. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Walker, C.E., and Robert, M.C. 1992. *Handbook of Clinical Child Psychology.* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Widyana, R. 1995. Orientasi Religius dan Affect Pada Mahasiswa Muslim Universitas Gadjah Mada Angkatan 1994/1995. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

